



KORPS PASKIBRA

PSIKOLOGIS DAN PENDEKATAN PEDAGOGIK

DISAAMPAIKAN PADA PROGRAM SEKOLAH
INSTRUKTUR KORPS SEASON VI

2026

Disusun Oleh: **ABDUL AZIZ IBRAHIM**





APA ITU PSIKOLOGIS DAN PENDEKATAN PEDAGOGIK

Psikologi dan pendekatan pedagogik adalah dua pilar utama dalam pendidikan yang saling melengkapi. Psikologi memahami cara kerja pikiran dan emosi siswa, sedangkan pedagogik adalah seni dan metode praktis guru dalam mengajar. Keduanya bersinergi menciptakan pembelajaran yang efektif, bermakna, dan berpusat pada siswa.



Berikut adalah rincian sinergi antara aspek psikologis dan pendekatan pedagogik dalam dunia pendidikan

1

**LANDASAN
PSIKOLOGIS**

2

**PENDEKATAN
PEDAGOGIK**

3

**HUBUNGAN
KEDUANYA**

1. LANDASAN PSIKOLOGIS

Pendekatan ini berfokus pada kondisi mental, emosional, dan tahap perkembangan peserta didik.



PERKEMBANGAN KOGNITIF

Memahami bagaimana otak menyerap informasi pada usia tertentu (misalnya, teori Piaget yang membedakan cara berpikir anak-anak dan remaja)

MOTIVASI DAN EMOSI

Mengenali bahwa kondisi psikologis (seperti stres, sedih, atau senang) sangat memengaruhi kemampuan belajar siswa

PENDEKATAN PRILAKU DAN HUMANISTIK

Memahami respons siswa terhadap stimulus luar dan mengedepankan potensi unik serta aktualisasi diri masing-masing individu.

2. PENDEKATAN PEDAGOGIK

Ini adalah strategi, teknik, dan filosofi yang digunakan pendidik untuk merancang dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Beberapa pendekatan utama meliputi

✓ **Konstruktivisme & Berbasis Penyelidikan**

Pendekatan di mana siswa didorong untuk aktif menggali ilmu dan membangun pengetahuannya sendiri, bukan hanya menerima informasi

✓ **Kolaboratif & Integratif**

Pembelajaran yang mengutamakan kerja sama antar-siswa dan menghubungkan berbagai disiplin ilmu

✓ **Reflektif**

Proses evaluasi berkelanjutan di mana guru menyesuaikan metode mengajar berdasarkan respons dan pemahaman siswa



3. HUBUNGAN KEDUANYA



Pendekatan pedagogik yang brilian tidak akan berhasil tanpa landasan psikologis yang tepat. Misalnya, pendekatan diskusi kelompok (pedagogik) harus disesuaikan dengan tingkat kematangan emosi dan sosial siswa (psikologi)



Psicology

perkembangan remaja

*disampaikan pada program sekolah instruktur korps season VI 2026
Sukabumi, 21 Juni - 5 Juli 2026*



Presented by :
@azhar_hidayatullah

Teori Perkembangan Psikososial

by. Erik Erikson

Teori Psikososial Erik Erikson adalah salah satu pilar terpenting untuk memahami gejolak hidup. Erikson memandang kehidupan sebagai rangkaian **delapan tahap**, di mana setiap tahap memiliki **krisis psikologis** yang harus dipecahkan. **Pada usia 5 - 18 tahun, anak remaja berada tepat di Tahap ke-4 dan ke-5**



Industry vs. Inferiority

(Ketekunan vs Rendah Diri)

Pada rentang usia SD hingga awal SMP, anak-anak berfokus pada pencapaian kompetensi dan ketekunan untuk menghindari rasa rendah diri. Ubah rasa rendah diri (*inferiority*) dengan ketekunan (*industry*) menjadi rasa kompeten (*competency*). Anak remaja membutuhkan orkestrasi yang seimbang antara pikiran, perasaan, dan fisik. Dalam ekosistem Paskibra, pelatih harus merancang skenario keberhasilan kecil (*small wins*) di setiap tahap latihan agar anggota perlahan membangun kepercayaan dirinya.



Pendekatan Kognitif (Diklat dan Ujian)

Rasa inferior sering kali berakar dari ketidaktahuan atau rasa takut salah menjawab. Pelatih harus membangun kecerdasan otak dan pemahaman anggota secara terstruktur. Beri rumus kecil saat latihan yang pasti mampu mereka ingat dan pahami, agar memantik ketekunan



Pendekatan Afektif (Halentri)

Pada ranah afektif, target utamanya adalah membimbing emosi dan respons nilai remaja agar menetap menjadi karakter yang kuat. Inferiority di ranah ini sering berupa kecanggungan sosial atau rasa takut bergaul. Budayakan SATOTEMA agar mereka merasa dihargai dan berani berekspresi



Pendekatan Psikomotorik (PBB dan TUB)

Gerakan fisik yang serentak adalah inti dari PBB dan TUB. Remaja yang motoriknya tertinggal akan sangat rentan mengalami inferiority karena merasa merusak pasukan. Terapkan latihan meniru berulang, Visualisasikan pencapaian mereka dan gunakan Tutor Sebaya (Peer Coaching) agar melatih kepemimpinan bagi yang telah mahir, sekaligus menurunkan tekanan mental bagi yang masih tertatih

Identity vs. Role Confusion

(Identitas vs. Kebingungan Peran)

Pada usia SMP dan SMA, remaja mencari jati diri, kelompok yang bisa menerima mereka, dan nilai-nilai yang bisa mereka pegang teguh (kesetiaan/fidelity). Organisasi Paskibra menyediakan wadah yang sangat terstruktur untuk menjawab krisis identitas ini. dengan cara :

- ▶ **Pemberian Identitas dan Peran**
Kebingungan peran pada remaja diatasi melalui sistem penjenjangan kepangkatan di Paskibra, seperti Paskibra Muda, Paskibra Madya, dan Paskibra Utama yang didasarkan pada pendidikan dan latihan. Hal ini memberi mereka status dan tujuan yang jelas.
- ▶ **Penyediaan Nilai/Ideologi**
Remaja yang sedang mengeksplorasi nilai hidup diberikan fondasi ideologi yang jelas, yaitu Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai beriman, mandiri, bernalar kritis, dan bergotong royong
- ▶ **Pemenuhan Kebutuhan Sosial**
Kebutuhan remaja untuk memiliki ikatan dengan teman sebaya difasilitasi melalui penanaman Jiwa Korsia (Esprit de Corps). Ini menciptakan perasaan senasib sepenanggungan, solidaritas, dan kecintaan terhadap organisasi yang sehat.

Langkah Konkret

Agar remaja tumbuh dengan nilai-nilai kebaikan, seorang pelatih/instruktur Paskibra KORPS tidak hanya melatih fisik, tetapi bertindak sebagai pendidik karakter ("Guardian of Ideology"). Langkah-langkah yang dilakukan pelatih berdasarkan materi tersebut adalah:

01

Menerapkan Pendekatan Pedagogi yang Humanis

membentuk remaja yang humanis, suportif, dan saling memotivasi.



02

Membangun Karakter melalui Ranah Afektif:

menjadikan nilai-nilai kebajikan sebagai gaya hidup atau karakter yang menetap dalam diri remaja.



03

Bina Mental Positif Tanpa Kekerasan

memperkuat mental dan membangun ketangguhan tanpa menggunakan kekerasan fisik maupun verbal



04

Menanamkan Budaya Halentri (Tatakrama)

membiasakan remaja dengan sikap positif sehari-hari yang disebut Halentri, selaras dengan PPP



05

Membiasakan Etika Komunikasi Dasar

mengajarkan dan membiasakan prinsip [SA]+[TO]+[TE]+[MA] dalam pergaulan remaja



06

Menjadi Teladan (Role Model)

memiliki keluwesan komunikasi dan etika yang baik untuk menjadi teladan nyata (Ing Ngarso Sung Tulodo)





**terima
kasih ..**
@azhar_hidayatullah